



Praktik Literasi Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Memerdekakan Dalam Memanusiakan Dan Berpihak Terhadap Peserta Didik

Literacy Practices in Realizing Liberating Education that Humanizes and Takes Sides of Students

Salwa Sausan^{1*}, Liesna Andriany².

^{1,2} Universitas Islam Sumatera Utara, Medan.

*salwasausan1202@gmail.com andrianyliesna@gmail.com

Article History:

Received: Maret 31, 2024

Revised: April 19, 2024

Accepted: Mei 31, 2024

Keywords: Literacy, Independence, Siding with Students

***Abstract:** This research uses a qualitative approach and literature study to describe the role of literacy practices in learning that liberates students. The data was analyzed descriptively, showing that appropriate literacy practices can create liberating learning for students. The aim of this study is to find out new innovations from the Minister of Education and Culture, namely the Teacher Mobilization Program. This program is expected to produce transformation agents in the education ecosystem to produce students with global competence and Pancasila character. Descriptive qualitative methods were used in this study report with data sources from the oral narrative of the Indonesian Ministry of Education and Culture YouTube Channel. The results of the study explain that the Teacher Mobilization Program aims to create education that is liberating, humanizing and pro-student.*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur untuk mendeskripsikan peran praktik literasi dalam pembelajaran yang memerdekakan peserta didik. Data dianalisis secara deskriptif, menunjukkan bahwa praktik literasi yang sesuai dapat mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan peserta didik. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui inovasi baru dari mendikbudristek yaitu Program Guru Penggerak. Program ini diharapkan mencetak agen transformasi dalam ekosistem pendidikan untuk menghasilkan murid berkompetensi global dan berkarakter pancasila. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam laporan studi ini dengan sumber data dari narasi lisan Channel YouTube KEMENDIKBUD RI. Hasil studi menjelaskan bahwa Program Guru Penggerak bertujuan mewujudkan pendidikan yang memerdekakan, memanusiakan, dan berpihak pada murid.

Kata Kunci: Literasi, Merdeka, Berpihak pada Murid.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang merdeka adalah pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih pembelajaran sesuai keinginan mereka. Setiap individu memiliki kodrat sebagai individu yang merdeka dan aktif, sesuai dengan dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pembebasan dan pemberdayaan peserta didik. Kemerdekaan belajar dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara berarti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat, kreativitas, dan kemampuan mereka tanpa hambatan dari pihak lain. Praktik pendidikan yang memerdekakan peserta didik dapat dilakukan dengan melatih

kemampuan berpikir kritis, menganalisis tantangan dan peluang, menghasilkan ide kreatif, mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik, serta memiliki kecakapan digital yang baik. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan kemampuan yang terlatih dan berkembang.

Literasi penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, wawasan, dan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Keterampilan literasi diperlukan agar peserta didik dapat menerima, memahami, dan mengolah informasi dari kegiatan pembelajaran. Pembiasaan budaya literasi perlu dilakukan terutama di sekolah dasar karena memberikan banyak manfaat kepada peserta didik. Kemampuan literasi menjadi dasar untuk menguasai materi pembelajaran. Jika peserta didik tidak memiliki kemampuan dasar literasi seperti membaca dan menulis, mereka dapat mengalami kesulitan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran praktik literasi dalam menciptakan pembelajaran yang memberdayakan peserta didik. Berbagai perubahan sosial di era global saat ini disebabkan oleh lemahnya sumber daya manusia dan modal sosial. Krisis kemanusiaan dan kebangsaan di Indonesia belum terselesaikan. Pendidikan memiliki kontribusi besar terhadap munculnya masalah tersebut. Pendidikan bertujuan memerdekakan manusia, meningkatkan SDM, dan mencerdaskan warga negara.

Guru berperan sebagai teladan dan pemimpin dalam menciptakan interaksi timbal balik dengan murid. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya menjadi teladan, motivator, dan pemberdaya bagi peserta didik. Program Guru Penggerak dari KEMENDIKBUD RI merupakan bagian dari reformasi pendidikan untuk mencetak pemimpin yang memerdekakan dalam pembelajaran.

Mendikbud Nadiem Makarim mendukung Program Guru Penggerak untuk menciptakan siswa yang holistik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pemimpin dalam sistem pendidikan harus fokus pada pembelajaran yang memerdekakan murid. Kepala sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan perlu memahami konsep pembelajaran yang memerdekakan untuk meningkatkan kompetensi belajar murid.

Coaching dalam pendidikan adalah metode pembelajaran di mana guru dan siswa belajar bersama sebagai fasilitator. Coaching mengedepankan konsep bahwa tidak ada yang paling tua atau paling pintar, melainkan saling belajar. Disposisi utama dari pendidik adalah kebebasan dari ikatan dengan hati suci dan mendekati siswa dengan memberikan segalanya tanpa pamrih. Coaching yang efektif dapat meningkatkan moral, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan guru, sehingga berkontribusi pada kinerja lembaga pendidikan secara keseluruhan. Merdeka Belajar adalah kebijakan pemerintah Indonesia untuk mendorong siswa dan mahasiswa menguasai kompetensi penting dalam masyarakat. Peserta didik perlu diperlakukan dengan hati-hati melalui pendidikan yang memerdekakan dan metode pembelajaran aksi dialogal.

Teori kognitif-konstruktivistik menekankan bahwa belajar dipengaruhi oleh karsa individu, bukan hanya kondisi lingkungan. Keaktifan dan aktivitas mandiri peserta didik penting dalam kesuksesan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui membaca artikel dan buku dari berbagai sumber informasi relevan, baik secara online maupun offline. Sumber informasi online diperoleh dari Google Scholar dengan kata kunci tertentu, sedangkan sumber informasi offline berasal dari koleksi pribadi peneliti dan perpustakaan lembaga tempat peneliti melakukan studi. Subjek penelitian adalah Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, sedangkan objeknya adalah pendidikan yang memerdekakan, memanusiakan, dan berpihak pada murid. Instrument yang digunakan adalah Human Interest, dengan peneliti sebagai instrument utama.

Data yang diperoleh dari sumber informasi online dan offline dicatat secara terstruktur, kemudian dianalisis untuk disintesis menjadi kerangka konseptual yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengambil inti dari kerangka konseptual yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan..

HASIL

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis untuk berkomunikasi. Literasi penting dalam pembelajaran dan mencakup keterampilan berbahasa serta melek huruf dan keterampilan berpikir kritis untuk menemukan sumber pengetahuan yang bermanfaat dalam berbagai bentuk. Pengertian literasi juga meliputi melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Permendikbud No 23 Tahun 2015 menekankan pentingnya menumbuhkan budi pekerti pada peserta didik. untuk pembelajaran yang produktif dan menyenangkan. Siswa dengan literasi yang baik dapat menganalisis informasi dengan baik, memahami isi informasi, dan menghasilkan gagasan secara mandiri. Literasi melibatkan keterampilan berpikir kritis untuk memahami dan mengolah konten informasi dari berbagai sumber.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dasar, penting untuk menanamkan karakter pada peserta didik agar menjadi pelajar sepanjang hayat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan agar program literasi berjalan dengan baik. Sekolah harus memastikan seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama terhadap prinsip literasi dan cara melaksanakan program tersebut. Kegiatan literasi meliputi berbagai aktivitas seperti kunjungan ke perpustakaan, pojok baca di kelas, majalah dinding, pemanfaatan video, dan lainnya untuk meningkatkan minat peserta didik.

Konsep merdeka belajar menciptakan suasana menyenangkan, bebas tekanan, dan mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Proses pembelajaran yang baik menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran untuk membentuk manusia yang merdeka. Merdeka belajar dalam era revolusi industri 4.0 menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan baik. Pembelajaran yang memerdekakan peserta didik melatih kritis, penalaran tajam, dan pengambilan keputusan melalui kegiatan literasi.

Dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan peserta didik, guru harus menguasai materi pembelajaran sebelum disampaikan. Guru dapat mengembangkan materi yang menarik dengan cara menyampaikan yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya. Kegiatan pembelajaran yang kreatif dan melatih peserta didik agar aktif merupakan pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik.

Sebagian besar pendidik masih melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada guru yang menyebabkan kualitas pembelajaran rendah. Paradigma tersebut tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi peserta didik saat ini. Pembelajaran yang berpusat pada pendidik mengakibatkan peserta didik tidak mandiri, tidak berpikir kritis, dan cenderung menerima materi dari satu sumber saja. Paradigma pembelajaran harus berganti pada pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik memberi kesempatan pada mereka untuk mengembangkan kreativitas dan potensi melalui aktivitas dalam pembelajaran.

Pemerintah mencanangkan program Kurikulum Merdeka, banyak optimisme akan keberhasilan kurikulum tersebut. Sebagai Kurikulum Mandiri, tidak ada paksaan atau kewajiban dari pihak peserta didik, guru, atau satuan pendidikan untuk langsung melaksanakan program Kurikulum Mandiri. Dampak pandemi Covid-19 dirasakan sejak 2 Maret 2020, menyebabkan perubahan tata kehidupan dan kebijakan pendidikan. Kurikulum alternatif diterapkan di sekolah-sekolah terpilih sebagai bagian dari proyek percontohan. Pendidikan memerdekakan, memanusiakan, dan berpihak pada murid untuk membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Pendidikan memerdekakan bertujuan membebaskan murid dari penindasan dan keterbelakangan, memberikan akses pendidikan yang adil tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Fokus pada pemberdayaan murid untuk menjadi individu yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab. Strategi pembelajaran yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik sebagai unsur penting dalam proses belajar. Demokrasi belajar mengakui hak anak untuk belajar sesuai karakteristiknya.

Kemerdekaan atau kebebasan mengarah pada penghargaan akan keunikan dan kekhasan individu. Aturan bersama diperlukan untuk menjaga kemerdekaan pribadi setiap orang, namun harus hati-hati agar tidak menghambat perkembangan potensi pribadi yang khas dan unik. Pendidikan memanusiakan mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional murid, serta nilai-nilai seperti kesetaraan, toleransi, dan saling menghormati.

Program guru penggerak bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peran aktif guru sebagai agen perubahan. Guru diberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajaran,

menggunakan metode inovatif, dan menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif. Program ini juga mendorong guru untuk menjadi penggerak perubahan dalam sistem pendidikan, memperjuangkan hak-hak murid, dan membangun kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Program sekolah penggerak dalam kurikulum merdeka belajar memiliki relevansi dengan teori filsafat humanistik, konstruktivistik, dan konsep belajar Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara. Progresivisme sebagai landasan program guru penggerak memberikan kemampuan 4C (*creative, communicative, collaborative, critical thinking*) bagi calon guru. Guru sebagai fasilitator membantu murid dalam mengkonstruksi solusi dari problem yang muncul karena pembelajaran berpusat pada siswa.

DISKUSI

Pendidikan adalah tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah proses humanisasi yang memanusiakan manusia, menghormati hak asasi setiap manusia, dan membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis, dan memiliki sikap akhlak yang baik. Manusia yang merdeka berkembang secara utuh, menghormati, dan menghargai manusia lainnya. Pendidikan menuntun anak agar tumbuh sesuai dengan kodratnya.

Manusia, yang berarti mengangkat manusia ke taraf insani. Beliau mengungkapkannya dalam semboyan trilogi pendidikan yaitu : *Tut Wuri Handayani* yang berarti guru harus selalu memberikan dorongan dari belakang. Sebagai contoh apabila anak memiliki hobi bernyanyi, maka sebagai pendidik harus mengikuti hobinya itu. Sehingga ketika siswa tersebut tamat dari sekolahnya, maka mereka secara otomatis memiliki skill yang sesuai dengan kemampuannya. Karena orang yang pandai harus memiliki dorongan dari dirinya sendiri, bukan dari orang lain. (Febriyanti, N. 2021)

Peran seorang pendidik dalam *Tut Wuri Handayani* ini mampu mengembangkan bakat peserta didik terlebih dahulu lalu di ikuti dengan dorongan-dorongan atau motivasi. *Ing Madya Mangun Karsa* yang berarti diantara siswanya guru harus selalu memberikan prakarsa serta ide. Maka, *Ing Madyo Mangun Karso* merupakan seseorang yang mampu membangkitkan dan menciptakan semangat kepada peserta didiknya. Implementasi pada seorang pendidik terlihat

ketika pendidik berada ditengah siswa dengan tujuan memberikan motivasi sehingga semua siswa bisa dipersatukan guna mencapai tujuan bersama. Peran pendidik dalam semboyan ini adalah pendidik memberikan motivasi untuk pembangun para peserta didiknya. Caranya bisa dengan memberikan motivasi belajar, memberikan apresiasi kepada siswa, serta pendidik bersikap sabar dan kekeluargaan. Dan yang terakhir, *Ing Ngarsa Sung Tulada*, yang memiliki arti guru harus memiliki contoh teladan dan tindakan yang baik didepan murid muridnya. Sehingga yang menjadi tugas pendidik bukanlah semata-mata sebatas memberikan ilmunya kepada peserta didiknya. Namun, guru harus selalu dapat kreatif dalam memberikan pengajaran kepada siswanya. Hal ini bisa membuat siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan serta siswa tidak takut untuk mengemukakan pendapatnya didepan guru secara terbuka. Peran guru menurut Ki Hajar Dewantara bukan hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran saja, tetapi juga menjadi mitra belajar bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Praktik literasi yang sesuai prinsip literasi memiliki peran penting dalam pembelajaran yang memerdekakan peserta didik. Praktik literasi menggunakan prinsip interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan penggunaan Bahasa untuk memerdekakan peserta didik dalam berbagai aspek pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut membantu peserta didik dalam memahami konsep, bekerja sama dalam kelompok, membuat kesepakatan, memulai pembelajaran sesuai potensi, belajar dari masalah yang dihadapi, refleksi diri dari pembelajaran sebelumnya, dan menggunakan bahasa yang dikuasai.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas yang diambil dari perspektif Bapak Iwan Syahril selaku Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, dapat di simpulkan bahwa Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk mengubah sistem pendidikan. Program ini berfokus pada pendidikan yang memerdekakan dan memanusiakan individu, memberikan kebebasan, dan memberdayakan murid untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik. Pendidikan yang memerdekakan bertujuan untuk mengatasi segala bentuk penindasan dan keterbelakangan, serta memberikan akses yang adil kepada semua murid. Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka mencakup pemberdayaan murid, penghormatan terhadap keberagaman, dan penerapan strategi pembelajaran yang memerdekakan. Demokratisasi belajar

dianggap sebagai komponen penting dalam proses pendidikan. Selain itu, pendidikan juga harus mempromosikan keterampilan sosial dan emosional, serta nilai-nilai seperti kesetaraan, toleransi, dan saling menghormati.

Peran guru dalam program Kurikulum Merdeka sangat penting, dan mereka diharapkan menjadi agen perubahan dalam sistem pendidikan. Guru harus berperan sebagai fasilitator, motivator, dan contoh teladan bagi peserta didik. Program guru penggerak bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pelatihan, penggunaan metode inovatif, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yang menggambarkan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu sesuai dengan kodratnya.

Dengan demikian, pendidikan di Indonesia sedang berusaha mencapai tujuan untuk memerdekakan, memanusiakan, dan memajukan individu melalui Kurikulum Merdeka, peran guru penggerak, dan konsep pendidikan yang menghormati martabat manusia. Pendidikan memiliki peran kunci dalam memanusiakan dan memerdekakan individu. Program Kurikulum Merdeka dan peran guru penggerak merupakan upaya untuk mencapai tujuan ini. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang membebaskan murid dari penindasan dan memberdayakan mereka, serta menghargai.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulah. (2017). Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. *Edureligi*, 1 (1), 45-62
- Ahmad, F., & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. CV. Pila Nusantara.
- Astini, N. K. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar pada Era New Normal Covid 19 dan Era Society 5.0. *Lampuyang*, 13(1), 164-180.
- Febriyanti. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 5(1), 1631-1637.
- Ginting, P., Hasna, Y., & Hasibuan, S. (2021). PKM Pelatihan Tindakan Kelas (PTK) Berbasis Student Centered
- Kharizmi, M. (2021). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Jurnal Raga*, 2(3), 105-108.
- Learning (SCL) bagi Guru SMP di Kecamatan Medan Deli. *JURNAL PRODIKMA Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 58-72.
- Lisnawati, I., & Ertinawati. (2019). Literat Melalui Presentasi. *Jurnal Metedukasi: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan, 1(1).
- Mulyasa, H. (2021). *Menjadi Guru Pengerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Oktiani, I. (2017). Kreatifitas guru dalam meningkatkan motiv belajar peserta didik. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 216-232.
- Purwo, S. (2017). Peran gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran kreatif produktif di sekolah dasar. *Karya Ilmiah Dosen*, 3(1).
- Rusdiyah, E. F. (2016). Program literasi efektif untuk anak Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Islami Elementary School (JIES)*, 1(1), 29-38.
- Rusmana, F. (2016). Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan UNJ*.
- Sari, S. E. (2022). *Mata Kuliah Pilihan Literasi Dasar Cetakan 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Satriaman, K., Pujani, N. & Sarini, P. (2018). Implementasi Pendekatan Studen Centered Learning Dalam Pembelajaran IPA dan Relevansinya Dengan Hasil belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran Sain Indonesia*, 1, 12-22.
- Sibagariang, Sihotang, & Murniarti, E., (2021). Peran Guru Pengerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14 (2).
- Tianotak, Salamor, & Baker, R. (2022). Peran Literasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran PKN di MAN 3 Seram Bagian Timur. *Jurnal Pendidikan Tam busai*, 6 (2), 11552-11557
- Yamin & Syahri (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*. 6(1), 126-136.